

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Ditinjau dari pola yang dilakukan ada beberapa jenis yang dikomunikasikan. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa dan komunikasi publik. Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sistem yang terdiri dari atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lainnya untuk mendapatkan tujuan secara bersama, Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. (Litbang, 2003)

Budaya bangsa Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keragaman agama, hal tersebut tercermin dalam semboyan Negara yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Karenanya Indonesia adalah Negara kompleks karena memiliki perbedaan budaya dan di Indonesia terdapat beberapa pemeluk agama yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. (Zakiah Daradjat 1984:40)

Adapun keturunan antar umat beragama ialah salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang

mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.

Negara menjamin kemerdekaan memeluk agama, sedangkan pemerintah berkewajiban melindungi penduduk dalam melaksanakan ajaran agama dan ibadah, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, serta tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum. Agama bisa dijadikan sebagai identitas yang secara mutlak akan membedakan seseorang dengan lainnya. (Hasrullah 2009;15).

Manusia dapat melanjutkan hidup dalam hal suku, ras, budaya, etnis, dan agama dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Elli Setiadi, 2011: 92)

Manusia merupakan makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, karena bagaimanapun manusia saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup. Karenanya manusia tidak luput dari aktivitas komunikasi baik antarpribadi maupun kelompok dengan berbagai latar perbedaan agama. Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi, karena perbedaan agama memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Sehingga kerap kali menemui hambatan-hambatan seperti perbedaan nilai-nilai syariat, latar belakang pendidikan, stratifikasi dan bahkan mengarah pada sosial ekonomi suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman oleh mereka dalam bersikap dan berinteraksi, karenanya akan banyak perbedaan yang muncul, dan perbedaan tersebut jika tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi, dan juga dapat menimbulkan konflik yang mengarah pada perpecahan dan berpengaruh pada keutuhan

Negara. Hal tersebut tentunya sangat tidak sesuai dengan landasan ideal Panca Sila yaitu sila ke-3 "Persatuan Indonesia". Hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor, tetapi salah satu faktornya adalah adanya perbedaan-perbedaan pemeluk agama.

Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial di antara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang lain dalam suatu integritas sosial. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. (Soerjono Soekanto, 2006 : 59)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Seorang Muslim, setelah ia membingkai kehidupannya dengan misi ibadah kepada Allah semata, sebagaimana petunjuk Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56, maka orientasi hidupnya adalah memberikan manfaat kepada orang lain, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama, *nafi'un li ghairihi*. Ini sebagai salah satu karakter, sifat, muwashafat, yang harus ada pada diri seorang Muslim. Siapapun Muslim itu, di manapun ia berada, apapun profesinya, ia memiliki orientasi untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Seorang Muslim bukanlah manusia egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia juga peduli dengan orang lain dan selalu berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seharusnya setiap persendian manusia mengeluarkan sedekah setiap harinya. Dan ternyata yang dimaksud dengan sedekah itu adalah kebaikan, utamanya kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama.

Dinamika sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami

perubahan secara cepat. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial. Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan – perubahan nilai-nilai sosial, norma - norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan - lapisan maupun kelas - kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2006:146)

Terkait hal di atas, kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antarumat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (DEPAG RI, 1989:90).

Prinsip kerukunan umat beragama ini dalam konteks keindonesiaan dipakai sebagai kerangka untuk menjaga stabilitas pembangunan Nasional. Toleransi kerukunan hidup antarumat beragama ini disebut dengan “Trilogi Kerukunan Umat Beragama” yaitu kerukunan intern dan antarumat beragama serta kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan hidup beragama menunjukkan pola hubungan antarberbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antarumat beragama pada suatu daerah tertentu (Ali [ed.], 2009: 6).

Variabel kerukunan beragama meliputi sikap hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi dan penyelesaian konflik. Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati,

harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.(Depag RI 1997;8&20)

Model kerukunan yang berbasis budaya lokal yang dapat ditemukan di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi diantaranya masyarakat majemuk, di Desa Sembulung ini terdapat masyarakat yang memeluk agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama Hindu. Namun demikian, masyarakat di desa sembulung mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan dengan latar belakang budaya, agama, pendidikan, stratifikasi, dan sosial ekonomi yang berbeda. Secara sosiologis masyarakat majemuk Desa Sembulung dalam kehidupannya cenderung megedepankan rasa kekeluargaan, toleran, mengutamakan kerja sama dan gotong royong. Meskipun penganut ajaran agama di Desa Sembulung berbeda namun kunci kerukunan di Desa Sembulung ternyata adalah kekerabatan yang terus dijaga sejak jaman penjajahan dulu, kekereabatan ini terlihat ketika adanya acara kematian. Mereka saling membantu yaitu dengan membangun tenda, mengurus surat kematian, sampai mengurus prosesi pemakaman. Ketika acara tahlilan dimulai, warga non-muslim yang melayat mereka dengan sabar menunggu di luar rumah untuk menghormati acara agama tersebut. Begitu acara usai, semua bergabung mencicipi hidangan atau sekedar bercengkerama untuk menyatakan turut berbelas sungkawa. Begitu pula ketika penghiburan dalam agama Hindu, kerabat muslim akan sabar menunggu di luar, sampai acara ritualnya selesai. Hubungan kerabat itu karena masih adanya hubungan darah melalui jalur perkawinan. Dalam satu keluarga terdapat beberapa penganut agama, hal ini terjadi karena banyak terjadi kawin silang antar pemeluk agama berbeda dan juga ada yang berpindah ke agama pasangannya namun, juga masih ada yang bertahan pada agama masing-masing. Kegiatan gotong royong yang tercipta, membantu perkembangan daerah Desa Sembulung, hal ini disebabkan karena mereka sangat rukun dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai masalah mereka karena masyarakat tidak terlalu berfanatik dengan ajaran agama. Fenomena ini merupakan bentuk dari Komunikasi Multikultural yaitu, komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam proses dan tindak komunikasi sehingga proses interaksi sosial-budaya mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. Tujuannya didasarkan

pada kenyataan yang menguatkan latar belakang budaya dan kepentingannya (Andik Purwasito, 2015:65).

Dalam kehidupan ekonomi pasal 33 ayat 1 UUD 1945 menyatakan “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas kekeluargaan”. Hal ini berarti dalam kegiatan usaha ekonomi digunakan prinsip kerjasama, saling membantu dalam suasana demokrasi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama secara adil. Gotong royong berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Sikap gotong royong dan kekeluargaan di daerah pedesaan lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka. Prinsip kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan merupakan nilai-nilai Pancasila yang mendasari kehidupan gotong royong dalam kehidupan bernegara. Masyarakat Indonesia sejak dulu dalam kehidupan sosialnya sudah terbiasa hidup dalam suasana gotong royong. Masyarakat akan saling bantu dan hampir semua kepentingan masyarakat di desa dibangun oleh masyarakat itu sendiri secara bergotong royong.

Tidak hanya itu, keunikan di desa Sembulung ini juga berupa gotong royong saling membantu pada perayaan Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, panitia yang bertugas yaitu masyarakat yang beragama Hindu dalam membantu menata karpet, dan mengatur lalu lintas kendaraan. Namun pada saat perayaan Hindu seperti Piodalan kerabat Muslim yang sibuk menjadi panitia untuk menjalankan acara Piodalan tersebut seperti mempersiapkan hidangan, mengatur lalu lintas kendaraan, dan penyambutan tamu dari Bali. Saat Hari Raya Idul Fitri dan Kuningan, masyarakat di Desa Sembulung saling silaturahmi satu sama lain tanpa memandang agama, mereka saling membawakan makanan jika bersilaturahmi ke rumah saudara mereka yang Muslim dan masih memiliki ikatan persaudaraan. Demikian pun sebaliknya pada Hari Raya Kuningan, mereka yang beragama Islam datang membawakan makanan kepada yang merayakan Hari Raya Kuningan untuk silaturahmi dan bercengkrama. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sembulung. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman

dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1).

Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan antar umat beragama perlu dilakukan, sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam masyarakat akan terwujud sebuah kesadaran sebagai satu komunitas yang berada dalam satu wilayah Negara Indonesia, serta dapat saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Melihat peran komunikasi yang begitu penting dalam menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama dan penuh perbedaan mengenai syariat, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya. Untuk itu penulis akan meneliti sebuah pola komunikasi antar umat beragama berdasarkan keunikan yang terjadi di Desa Sembulung tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai "*Pola Komunikasi antar Umat Beragama dalam Membangun Budaya Gotong Royong*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Unsur apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi masyarakat dalam rangka terwujudnya kerukunan umat beragama?
2. Apa pengaruh tokoh agama dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung?
3. Unsur apa saja yang berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung?
4. Bagaimana hubungan komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui unsur-unsur pola komunikasi yang mempengaruhi masyarakat dalam rangka terwujudnya kerukunan umat beragama.
2. Mengetahui pengaruh tokoh agama dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
3. Mengetahui unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.

4. Mengetahui hubungan komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Peneliti mampu memberikan kontribusi mengenai kehidupan umat beragama dalam membangun budaya gotong royong.
2. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi penelitian lebih lanjut untuk topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penyusunan model pembinaan kerukunan umat beragama berbasis komunikasi antar budaya oleh pemerintah maupun institusi lainnya terkait kerukunan beragama di dalam membangun budaya gotong royong.

1.5 Hipotesis

1. Pendidikan formal, pemahaman nilai-nilai keagamaan, stratifikasi sosial berpengaruh terhadap pola komunikasi kerukunan umat beragama di Desa Sembulung.
2. Arahkan dari tokoh agama berpengaruh dalam membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
3. Interaksi sosial, sosial ekonomi, dan pendidikan formal berpengaruh terhadap pola komunikasi membangun budaya gotong royong di Desa Sembulung.
4. Ada hubungan antara komunikasi kerukunan antar umat beragama dengan budaya gotong royong.